

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA
TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR PONOROGO**



TESIS

Oleh:

Muhammad Rizqy Fadlillah

NIM: 24204011027

Diajukan kepada

Program Studi Program Magister FITK

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

(M.Pd.)

Yogyakarta

2026

PERSETUJUAN TIM PENGUJI**UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA TERHADAP SANTRI PONDOK
PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO**

Nama : Muhammad Rizqy Fadillah
NIM : 24204011027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Si. ()
Penguji II : Prof. Dr. H. Sembodo Ardi W., M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 3 Agustus 2026
Waktu : 12.30 - 13.45 WIB.
Hasil : A- (93,85)
IPK : 3,87
Predikat : Pujian (Cul Laude)

*coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2671/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIZQY FADLILLAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011027
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

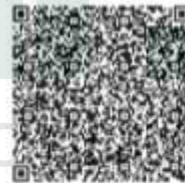
Valid ID: 6a7d2c8316d9



Penguji I

Prof. Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

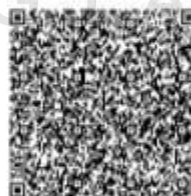
Valid ID: 6a7edd2f5f4f8f



Penguji II

Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag.,
M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a7ecfcb53de5



Yogyakarta, 03 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a854e4c9ac92

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rizqy Fadlillah

NIM : 24204011027

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 7 Juli 2026

enulis



Muhammad Rizqy Fadlillah,
NIM. 24204011027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizqy Fadlillah
NIM : 24204011027
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juli 2026

Saya yang menyatakan



Muhammad Rizqy Fadlillah,

NIM: 24204011027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA
TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
PONOROGO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Rizqy Fadlillah

NIM : 24204011027

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2026

Pembimbing

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19771126 200212 1002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, 2026 ed. (Kemenag, 2026), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/98?from=5&to=7> Surah Al-Baqarah, Ayat 286.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Rizqy Fadlillah. (24204011027). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Magister, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing: Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak dan memiliki sikap serta perilaku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan pesantren. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo memiliki Panca Jiwa yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan sebagai nilai dasar yang mewarnai seluruh kehidupan dan sistem pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa, implementasinya dalam kehidupan pesantren, serta signifikansi Panca Jiwa sebagai landasan nilai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara *purposive* dan *snowball*, yang terdiri atas pimpinan pondok, pembimbing atau Majelis Pembimbing Santri, serta santri. Informan santri berjumlah 10 orang, terdiri atas 5 santri putra dan 5 santri putri. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dibangun berdasarkan Panca Jiwa yang diperkuat oleh arah dan tujuan pendidikan serta filosofi pondok. Kedua, implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa dilaksanakan secara terpadu melalui keteladanan, penciptaan lingkungan yang baik, pembiasaan, penugasan, pembimbingan, dan pengarahan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan pesantren. Ketiga, Panca Jiwa memiliki signifikansi sebagai landasan nilai yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh sistem kehidupan pesantren. Kelima nilai tersebut menjadi pedoman dalam pembinaan sikap, perilaku, interaksi, tanggung jawab, dan kehidupan santri. Implementasinya didukung oleh keteladanan pendidik, sistem asrama, pembiasaan, pembimbingan, dan pengawasan, sedangkan hambatannya antara lain keberagaman latar belakang santri, pengaruh teknologi, lingkungan luar pesantren, dinamika antarsantri, serta motivasi santri yang beragam.

Kata Kunci : Implementasi, Panca Jiwa, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Muhammad Rizqy Fadlillah. (24204011027). Implementation of Character Education Based on Panca Jiwa at Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Advisor: Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.

This study is motivated by the importance of character education in shaping students' personalities, moral character, attitudes, and behaviors in accordance with the values upheld in the pesantren environment. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo upholds the Panca Jiwa, consisting of sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood, and freedom, as fundamental values that permeate the entire educational system and daily life of the pesantren. This study aims to analyze the concept of character education based on the Panca Jiwa, its implementation in the pesantren environment, and the significance of the Panca Jiwa as a value foundation for character education at Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants were selected using *purposive* and *snowball sampling*, consisting of the pesantren leaders, members of the Santri Guidance Council (Majelis Pembimbing Santri), and students. The student informants consisted of 10 students, comprising five male and five female students. Data validity was established through source and technique triangulation, while data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings indicate that, first, the concept of character education at Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar is based on the Panca Jiwa and reinforced by the educational goals and philosophy of the pesantren. Second, the implementation of character education based on the Panca Jiwa is carried out comprehensively through role modeling, the creation of a positive environment, habituation, assignment, guidance, and direction across various learning activities and daily life in the pesantren. Third, the Panca Jiwa is significant as a value foundation that integrates character education into the entire educational system and daily life of the pesantren. The five values serve as guidelines for developing students' attitudes, behaviors, interpersonal relationships, sense of responsibility, and daily conduct. Its implementation is supported by educators' role modeling, the boarding system, habituation, guidance, and supervision, while the main obstacles include students' diverse backgrounds, technological influences, external environments, interpersonal dynamics among students, and varying levels of student motivation.

Keywords: *Character Education, Implementation, Panca Jiwa, Pondok Pesantren*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran dan nikmat dari Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo”. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga syafaat beliau senantiasa terlimpahkan kepada kita semua. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan demikian dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag M.Ag. selaku Dosen Pembimbing tesis yang senantiasa sabar mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.

5. Bapak Prof. Zainal Arifin, M.Si, selaku Dosen Penguji 1 yang senantiasa sabar mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Sembodo Ardi W, M. Ag, selaku Dosen Penguji 2 yang senantiasa sabar mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
7. Bapak Prof Mahmud Arif, M.Ag selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Kedua orang tua tercinta, terutama Almarhum Bapak Saipul Anwar dan Ibu Fitriyah Siti Zakiyah, menjadi pendorong utama penulis untuk tetap berjuang hingga mencapai titik ini. Kepada Almarhum Bapak Saipul Anwar, penulis mengucapkan terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, nasihat, dan kasih sayang yang tak ternilai. Kepergiannya pada Desember lalu meninggalkan rasa kehilangan yang mendalam, namun doa, ajaran, dan semangat hidup yang beliau tanamkan tetap menyertai setiap langkah penulis. Semoga semua proses dan pencapaian ini menjadi amal jariyah serta kebanggaan beliau di sisi Allah SWT. Kepada Ibu Fitriyah Siti Zakiyah,

terima kasih atas kasih yang tiada henti, doa yang selalu menyertai setiap sujud, serta dukungan moral dan materi yang diberikan dengan tulus, sabar, dan penuh kasih. Berkat doa dan perjuangan kedua orang tua, penulis berhasil menyelesaikan program Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah SWT senantiasa memberi rahmat, keberkahan, dan tempat terbaik bagi almarhum Bapak, serta kesehatan dan kebahagiaan untuk Ibu.

11. Kedua adik saya yang tercinta, Aghitsna Nasya Adilla dan Brilliant Choice yang senantiasa mendukung dan mensupport penulis hingga terselesaikannya penulisan tesis ini. Kehadiran, doa, dan semangat dari kalian menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
12. Teman-teman, terimakasih banyak telah menemani baik dalam keadaan suka maupun duka.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 28 Juli 2026



Muhammad Rizqy Fadlillah
NIM: 24204011027

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI	1
SURAT PENGESAHAN TESIS	2
PERNYATAAN KEASLIAN	3
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	4
NOTA DINAS PEMBIMBING	5
MOTTO	6
PERSEMBAHAN	7
ABSTRAK	8
KATA PENGANTAR	10
DAFTAR ISI	13
DAFTAR TABEL	17
DAFTAR GAMBAR	18
DAFTAR LAMPIRAN	19
BAB I PENDAHULUAN	20
A. Latar Belakang Masalah	20
B. Rumusan Masalah	29
C. Tujuan Penelitian	30

D.	Kajian Pustaka	32
E.	Metode Penelitian	46
F.	Sistematika Pembahasan	62
BAB II LANDASAN TEORI		64
A.	Konsep tentang Implementasi	64
B.	Hakikat Pendidikan Karakter	65
C.	Panca Jiwa Pondok Pesantren sebagai Landasan Nilai Pendidikan Karakter	85
F.	Teori Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter	97
G.	Kerangka Berpikir	112
BAB III GAMBARAN UMUM.....		115
PROFIL PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR.....		115
A.	Sejarah Singkat.....	115
B.	Letak Geografis	118
C.	Visi dan Misi	119
D.	Struktur Lembaga	121
E.	Sekilas Kurikulum Tentang Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	122
F.	Panca Jiwa Pondok Pesantren	124
G.	Jumlah Tenaga Pendidik dan Peserta Didik	124

H. Sarana dan Prasarana	125
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	127
A. HASIL PENELITIAN	127
1. Konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	127
2. Implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	134
3. Implikasi implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa serta faktor pendukung dan penghambatnya, di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	147
B. HASIL PEMBAHASAN.....	161
1. Analisis Konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	161
2. Analisis Implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	169
3. Analisis Implikasi implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa serta faktor pendukung dan penghambatnya, di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorog	174
BAB V PENUTUP.....	180
A. Kesimpulan.....	180

B. Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	187
DAFTAR LAMPIRAN	195



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Klasifikasi Kajian Terdahulu	39
Tabel 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	114
Tabel 3 1 Jumlah Guru Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	125
Tabel 4 2 Rincian rumpun keilmuan di Pondok Ngabar.....	131
Tabel 4 3 Kegiatan harian di Pondok Ngabar (Sumber : Sekretariat PPWS Ngabar, n.d.)	142
Tabel 4 4 Kegiatan Bulanan di Pondok Ngabar (Sumber : Sekretariat PPWS Ngabar, n.d.)	144
Tabel 4 5 Kegiatan Tahunan di Pondok Ngabar (Sumber: Sekretariat PPWS Ngabar, n.d.)	144
Tabel 4 6 Tabel Profil Lulusan Pondok Ngabar (Sumber: Sekretariat PPWS Ngabar, n.d.)	149
Tabel 4 7 Kategorisasi Kualitas Lulusan Pondok Ngabar	151
Tabel 4 8 Instrumen Pertanyaan kepada Santri Putra dan Putri.....	203

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1, Komponen Karakter yang Baik.....	77
Gambar 3. 1 Sumber Google Earth, Peta Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.....	118
Gambar 3. 2 Gambar Struktur Lembaga Pondok Pesantren Wali Songo	122
Gambar 4. 1 Photo Kegiatan Pengarahan dari Bapak Pimpinan.....	132
Gambar 4. 2 Kegiatan Upacara Santri.....	138
Gambar 4. 3 Photo Kegiatan Pramuka.....	139
Gambar 4. 4 Panggung Seni Santri Kelas 6	141
Gambar 4. 5 Photo Bimbingan Santri Putra dengan Musyrif	146
Gambar 4. 6 Kegiatan Ujian Lisan Santri	153
Gambar 4. 7 Photo Pelantikan Pengurus Kamar	156
Gambar 4. 8 Kegiatan Sholat Berjama'ah	157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Transkrip Observasi Penelitian	195
Lampiran 1 2 Instrumen Pertanyaan kepada Bapak Pimpinan	200
Lampiran 1 3 Instrumen Pertanyaan kepada Jajaran MPS Putra	201
Lampiran 1 4 Instrumen Pertanyaan kepada Jajaran MPS Putri.....	202
Lampiran 1 5 Data Pelanggaran Santri Putra (Sumber MPS Putra)	205
Lampiran 1 6 Surat Izin Penelitian.....	206
Lampiran 1 7 Daftar Riwayat Hidup.....	207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis pada karakter dan kemunduran moral generasi muda kini menjadi salah satu permasalahan paling krusial dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini. Seiring arus globalisasi yang terus deras, kemajuan teknologi digital menimbulkan tantangan baru yang rumit bagi sektor pendidikan, terutama dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Kondisi ini terlihat dari menurunnya disiplin, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, serta peningkatan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan di era globalisasi tidak lagi cukup dipandang sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan harus dijadikan sebagai alat strategis untuk membentuk kepribadian dan integritas moral siswa.²

Temuan-temuan penelitian menegaskan bahwa karakter dan moral generasi muda mengalami kemerosotan di berbagai bidang kehidupan. Penelitian itu mengungkap bahwa penurunan moral di kalangan remaja disebabkan oleh berkurangnya nilai-nilai keagamaan yang tidak lagi menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti menurunnya kesadaran beribadah, melemahnya nilai kemanusiaan dan persatuan, serta berkurangnya rasa kepedulian sosial (contohnya

² Peni Astuti dkk., "Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 10654–68, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1959>.

pencurian, penipuan). Selain itu, terdapat kekurangan sikap patriotik dan kebersamaan. Tantangan selanjutnya meliputi ketergantungan pada konten negatif, termasuk pengaruh permainan daring, video yang tidak mendidik, dan pornografi yang mengganggu kesehatan mental remaja di era globalisasi.³ Penelitian lain menyoroti dampak kecenderungan remaja terhadap gaya hidup hedonistik dan perilaku konsumtif, yang biasanya dipicu oleh keinginan memperoleh pengakuan sosial serta kepuasan sesaat. Hedonisme sebagai cara hidup memberikan kesenangan dan kenyamanan langsung tanpa memerlukan upaya yang seimbang, sehingga para remaja lebih memusatkan perhatian pada kepuasan jangka pendek dibandingkan memperhatikan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Krisis identitas yang dialami remaja Muslim di era modern sering berakar pada ketidakmampuan mereka menggabungkan nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupan global yang cepat dan sekuler. Dalam banyak situasi, remaja mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri dan arah hidup yang tepat, khususnya ketika pandangan hidup mereka tidak didasarkan pada nilai-nilai Islam yang kuat. Berbagai masalah tersebut menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dipadukan dengan pembentukan kemandirian sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Pendidikan pada masa kini menuntut pembaruan visi dan strategi, beralih dari fokus mencetak lulusan yang sekadar pencari kerja menjadi generasi yang mandiri, kompeten, serta mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Pendidikan karakter dan

³ Nailayafa Afifa dkk., Degradasi Moralitas Generasi Muda di Era Globalisasi: Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Benteng Karakter, 9 (2025): 37086.

kemandirian menjadi elemen penting dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan hidup, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan global sambil tetap menghormati nilai budaya dan agama. Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan yang lebih disiplin, terstruktur, dan konsisten untuk memulihkan standar moral siswa yang mulai tergerus oleh dinamika zaman yang bebas. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pembentukan karakter dan kemandirian bukan sekadar kebutuhan sosial, melainkan berdasar pada norma kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tawbah ayat 111:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."*⁴

Ayat ini menegaskan pentingnya keikhlasan dalam setiap amal ibadah, di mana segala aktivitas harus dilandasi niat yang murni semata-mata mencari ridha Allah SWT tanpa tercampur motif duniawi. Nilai keikhlasan ini menjadi fondasi utama bagi seluruh jiwa Panca Jiwa yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, Surah At-Tawbah, Ayat 111.

Jiwa Kesederhanaan tercermin dalam QS. Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

*"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu"*⁵

Jiwa Kesederhanaan menegaskan bahwa kesederhanaan bukan sekadar gaya hidup, melainkan upaya membebaskan diri dari perbudakan hawa nafsu dan kelekatan duniawi. Hal ini sejalan dengan pembahasan Imam Al-Ghazali tentang pelatihan jiwa (riyadhatun nafs).

Jiwa Berdikari didasarkan pada QS. Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ ۚ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ
جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

*"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar."*⁶

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Ayat ini berisi peringatan Allah kepada manusia agar bertakwa dan takut kepada hari kiamat, yaitu hari ketika tidak ada seorang pun, baik orang tua maupun anak, yang dapat saling menolong. Setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia diingatkan agar

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, Surah Luqman, Ayat 18-19.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, Surah. Al Luqman, Ayat 33.

tidak terpedaya oleh kehidupan dunia yang sementara, serta tidak tertipu oleh godaan setan yang menanamkan angan-angan kosong. Janji Allah tentang hari akhir adalah pasti, sehingga manusia harus mempersiapkan diri dengan amal saleh dan ketaatan.⁷

Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai ini kemudian dikembangkan menjadi konsep kemandirian (*berdikari*), yaitu kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas kehidupan dan pilihannya dengan tetap mengedepankan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal.

Ayat ini menegaskan prinsip berdikari: setiap individu bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri, tidak bergantung pada siapapun, bahkan tidak ada seorang pun yang saling membela di hari kiamat. Nilai berdikari dalam kerangka teologis pesantren tetap bersandar pada keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal kepada Allah.

Jiwa Ukhuwah Islamiyah berlandaskan QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, beliau menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa orang-orang mukmin pada hakikatnya adalah bersaudara karena ikatan iman yang melampaui hubungan keturunan. Oleh karena itu, setiap perselisihan

⁷Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Surat Luqman, Ayat 33*, 8 September 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-33.html>.

⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, Surah. Al-Hujurat, Ayat 10.

di antara mereka wajib diselesaikan melalui ishlah (perdamaian), sebab persatuan akan melahirkan kasih sayang dan mendatangkan rahmat Allah.⁹

Penggunaan kata *innamā* menunjukkan bahwa persaudaraan iman merupakan sesuatu yang pasti dan mendasar, sedangkan istilah *ikhwah* mengandung makna kedekatan yang kuat, baik karena hubungan nasab maupun kesamaan iman. Dalam konteks ini, persaudaraan kaum mukmin berlandaskan akidah, sehingga lebih kokoh dibanding sekadar hubungan darah.¹⁰

Lebih lanjut, ayat ini mengandung perintah untuk menjaga keharmonisan sosial, karena perpecahan akan membawa dampak negatif, sedangkan persatuan akan menghadirkan kebaikan dan rahmat bagi seluruh anggota masyarakat. Oleh sebab itu, kaum mukmin diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah agar persaudaraan tetap terjaga dan rahmat-Nya senantiasa tercurah.

Pemaknaan QS. Al-Hujurāt: 10 menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* sangat relevan dengan konsep *jiwa ukhuwah Islamiyah*, khususnya dalam kehidupan santri. Persaudaraan yang ditegaskan dalam ayat tersebut bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan ikatan akidah yang bersifat mendasar dan permanen. Hal ini sejalan dengan jiwa ukhuwah Islamiyah yang menempatkan iman sebagai landasan utama dalam membangun hubungan antarindividu.

Dalam konteks kehidupan santri, ukhuwah Islamiyah tercermin dalam sikap saling peduli, tolong-menolong, serta upaya menyelesaikan konflik melalui ishlah

⁹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2000), 236.

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 236.

(perdamaian). Perbedaan latar belakang, daerah, maupun karakter tidak menjadi penghalang, karena seluruh santri dipersatukan oleh tujuan yang sama, yaitu mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah.

Lebih jauh, penekanan ayat terhadap pentingnya menghindari perpecahan menunjukkan bahwa ukhuwah bukan hanya nilai normatif, tetapi juga harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa ukhuwah Islamiyah menuntut setiap individu untuk menjaga keharmonisan, mengedepankan persatuan, serta menghindari sikap egois dan konflik yang merusak kebersamaan.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini memperkuat bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan fondasi utama dalam membangun komunitas yang harmonis, termasuk di lingkungan pesantren, sehingga tercipta suasana yang penuh rahmat, kebersamaan, dan keberkahan.

Jiwa Kebebasan bersumber dari QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."*¹¹

Dalam tafsirnya, Ath-Tabari menjelaskan bahwa firman Allah *"lā ikrāha fī d-dīn"* turun berkaitan dengan peristiwa orang-orang Anshar yang memiliki anak-anak yang mengikuti agama Yahudi. Ketika mereka hendak memaksa anak-anak tersebut masuk Islam, Allah melarang tindakan itu, karena kebenaran telah jelas dan tidak memerlukan paksaan. Seseorang yang telah mengetahui kejelasan antara jalan yang

¹¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, Surah Al-Baqarah, Ayat 256.

benar dan yang sesat, maka ia diberi kebebasan untuk memilih, dan pilihannya itulah yang akan dipertanggungjawabkan.¹²

Ath-Tabari menegaskan bahwa makna ayat ini bukan berarti semua agama sama, tetapi menunjukkan bahwa masuk Islam harus dilandasi pilihan sadar, bukan tekanan. Sebab, keimanan yang sah adalah yang lahir dari keyakinan, bukan keterpaksaan.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa tidak hanya merupakan konstruksi kelembagaan pesantren, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan kemandirian merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan.

Jiwa Kebebasan dalam Panca Jiwa lebih dekat pada makna adab dalam ta'dib al-Attas, yaitu pembebasan manusia dari dominasi hawa nafsunya sendiri, bukan kebebasan bertindak tanpa batas. Setiap individu harus memilih jalan hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kelima ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa bukan sekadar konsep kelembagaan, melainkan memiliki fondasi teologis yang kuat dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan kemandirian bukan hanya merupakan kebutuhan sosial, melainkan juga merupakan tuntutan teologis dalam Islam.

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Pustaka Azzam, 2007).

Sesuai dengan prinsip Islam, pemerintah Indonesia menekankan penguatan karakter lewat regulasi yang mendukung pendidikan berbasis nilai. Ketentuan ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menegaskan bahwa pesantren memiliki tiga peran utama: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan undang-undang tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter bukan semata-mata tanggung jawab lembaga pendidikan formal, melainkan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui lembaga pesantren.

Meskipun pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa telah diupayakan secara sistematis di lingkungan pesantren, tantangan yang tidak kalah penting adalah sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi secara konsisten dalam diri santri, tidak hanya selama berada dalam lingkungan dan pengawasan pesantren, tetapi juga ketika santri kembali ke tengah keluarga dan masyarakat. Indikasi bahwa kepatuhan santri bersifat situasional dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mandiri juga tercermin dari data empiris pelanggaran santri pada Tahun Ajaran 2025-2026. Berdasarkan catatan Majelis Pembimbing Santri Putra, tercatat sebanyak 45 kasus pelanggaran yang didominasi oleh kategori berat (75,6%), dengan kasus tertinggi berupa pelanggaran keluar pondok sebanyak 14 kasus, pemukulan 10 kasus, merokok 7 kasus, serta kepemilikan gawai atau HP sebanyak 6 kasus. Tingginya angka pelanggaran tata tertib, khususnya pada santri tingkat Kelas 3 Int & 4 yang mencapai 21 kasus, menunjukkan bahwa pengawasan langsung di dalam sistem pesantren saja belum cukup menjamin konsistensi internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Fenomena inilah yang menjadikan kajian tentang konsep, implementasi,

dan implikasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa terhadap nilai-nilai keislaman dan kemandirian santri menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Implementasi pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam regulasi tersebut dapat ditemukan pada berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa adalah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga Islam tertua dan terbesar di wilayah tersebut. Dengan sistem pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan santri, pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menekankan pembentukan sikap mental, karakter, serta kemandirian sebagai bekal hidup bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: "***Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo***".

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa serta faktor pendukung dan penghambatnya, di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa serta faktor pendukung dan penghambatnya, di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang kontekstual dengan lingkungan pesantren.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dalam perspektif pesantren, khususnya terkait integrasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter santri.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- 2) Bagi Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan acuan dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan santri.
- 3) Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan karakteristik dan budaya lembaga masing-masing.
- 4) Bagi praktisi pendidikan Islam (pengasuh, ustadz, dan pembina santri), penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri sehari-hari.
- 5) Bagi pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait penguatan

pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren.

D. Kajian Pustaka

Bagian tinjauan pustaka pada studi ini menyajikan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan fokus serta masalah yang akan dibahas. Tinjauan pustaka berperan untuk menempatkan penelitian pada konteks, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan studi terdahulu, serta menegaskan sumbangan dan kebaruan yang ditawarkan. Dari pencarian literatur, peneliti menemukan beberapa studi yang secara signifikan relevan dengan topik pendidikan karakter, nilai-nilai Islam, dan kemandirian santri di pesantren.

Maulidin, dalam penelitiannya berjudul “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)”, mengkaji secara mendalam realitas kemandirian santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali pengalaman dan praktik pendidikan kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kemandirian di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan hidup (*life skills*), tetapi juga mencakup pembentukan karakter mandiri yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Proses pendidikan kemandirian dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian tanggung jawab kepada santri dalam berbagai aktivitas keseharian di pesantren.¹³

¹³ Syarif Maulidin, “Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: (Studi Mengenai Realitas

Maslani, Mahlil Nurul Ihsan, dan Afrillia Muthia Rahman, dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung", mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis field research dengan metode deskriptif untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di pesantren modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa mencakup lima nilai utama, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan. Kelima nilai tersebut ditanamkan melalui internalisasi program kepesantrenan modern dan memberikan implikasi yang tinggi terhadap pembentukan karakter santri, yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian, dan tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan bahwa kepemimpinan kyai dan keteladanan para asatidz memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menanamkan dan membentuk karakter santri melalui penguatan Panca Jiwa di pesantren.¹⁴

Izfanna, dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta" menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)," Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 18 Juli 2024, 126–38, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>.

¹⁴ Maslani Maslani dkk., "Panca Jiwa-Based Character Education Modern Islamic Boarding School Al-Ihsan Baleendah Bandung," *Gunung Djati Conference Series* 17 (2022): 1–12, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/786>.

kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran kitab kuning dan kajian keislaman, (2) pembiasaan praktik ibadah dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari santri, dan (3) penciptaan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Penelitian ini menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.¹⁵

Priatmoko, meneliti implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di madrasah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan metode pendidikan pesantren dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan madrasah yang lebih formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di madrasah dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: (1) pengintegrasian nilai-nilai pesantren dalam kurikulum madrasah, (2) penerapan metode pembelajaran yang menekankan pada keteladanan dan pembiasaan, (3) penciptaan kultur madrasah yang mencerminkan nilai-nilai pesantren seperti kesederhanaan, kemandirian, dan Ukhuwah Islamiyyah, serta (4) pelibatan ustadz dan guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana model pendidikan pesantren dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan formal.¹⁶

¹⁵ Duna Izfanna, "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta," *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 171–85, <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i2.131>.

¹⁶ Sigit Priatmoko, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah*,

Rochmania dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren mengkaji secara komprehensif praktik pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pesantren. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai metode dan strategi yang digunakan pesantren dalam membentuk karakter santri, termasuk metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, dan pemberian sanksi edukatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren bersifat holistik dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri, mulai dari kegiatan pembelajaran, ibadah, hingga interaksi sosial. Penelitian ini juga menekankan peran krusial seorang Kiyai dan ustadz sebagai figur sentral dalam proses pendidikan karakter di pesantren.¹⁷

Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah melakukan penelitian tentang strategi pendidikan karakter di *boarding school* atau pesantren. Penelitian ini menganalisis berbagai strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter di lingkungan *boarding school* yang mengadopsi sistem pesantren. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa strategi kunci dalam pendidikan karakter, antara lain: (1) penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter melalui sistem asrama, (2) penerapan disiplin dan tata tertib yang konsisten, (3) pengembangan program pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan, (4) pelibatan seluruh komponen sekolah dalam proses pendidikan karakter, dan (5) evaluasi dan monitoring yang sistematis terhadap perkembangan karakter siswa.

(Lamongan), advance online publication, 2021, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.

¹⁷ Desty Dwi Rochmania, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1687–95, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana sistem *boarding school* dapat menjadi wahana efektif untuk pendidikan karakter.¹⁸

Alfath meneliti pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana nilai disiplin ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan santri di pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin di pesantren dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) penetapan tata tertib yang jelas dan konsisten, (2) pembiasaan perilaku disiplin dalam seluruh aktivitas santri, (3) keteladanan dari Kiyai dan ustadz, (4) pemberian reward dan punishment yang edukatif, serta (5) penciptaan kultur pesantren yang menghargai kedisiplinan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan disiplin di pesantren tidak hanya bersifat eksternal (kepatuhan terhadap aturan), tetapi juga diarahkan pada pembentukan disiplin internal yang didasari oleh kesadaran dan tanggung jawab pribadi.¹⁹

Oktari dan Kosasih melakukan penelitian tentang pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. Penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren mengintegrasikan pendidikan karakter religius dan kemandirian dalam sistem pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di pesantren dilakukan melalui pembelajaran agama yang intensif, pembiasaan ibadah, dan penciptaan lingkungan yang religius. Sementara itu, pendidikan kemandirian dikembangkan melalui pemberian tanggung jawab kepada santri dalam mengelola

¹⁸ Mahmud Mahmud dkk., "Character Education Strategy at Boarding School," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 51–63, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822>.

¹⁹ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 125–64, <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>.

kehidupan sehari-hari, pengembangan keterampilan hidup, dan pembiasaan untuk tidak bergantung pada orang lain. Penelitian ini menekankan bahwa karakter religius dan kemandirian merupakan dua aspek yang saling terkait dan memperkuat dalam pembentukan kepribadian santri yang utuh.²⁰

Nasir dalam tesis masternya meneliti strategi pembentukan kemandirian dan kepercayaan diri santri baru di Pondok Pesantren Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana pesantren menerapkan strategi untuk membentuk kemandirian dan kepercayaan diri pada santri baru yang baru memasuki lingkungan pesantren. Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa strategi kunci, antara lain: (1) program orientasi dan adaptasi yang terstruktur untuk santri baru, (2) pemberian tanggung jawab secara bertahap sesuai dengan kemampuan santri, (3) pendampingan dan bimbingan dari santri senior dan ustadz, (4) penciptaan lingkungan yang supportif dan kondusif bagi pengembangan kemandirian, serta (5) pemberian kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami proses transisi dan adaptasi santri baru di lingkungan pesantren serta strategi efektif untuk membentuk kemandirian dan kepercayaan diri mereka.²¹

Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam kajiannya mengenai modernisasi pesantren yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor,

²⁰ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

²¹ Ahmad Khoirun Nasir, "Strategi Pembentukan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo" (Thesis (Masters), UIN Sunan Kalijaga, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52558/>.

menegaskan bahwa Panca Jiwa dirumuskan sebagai kerangka nilai yang memadukan tradisi kepesantrenan klasik dengan semangat pembaruan pendidikan Islam. Kajian ini menjelaskan bagaimana kelima jiwa, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, Ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan, bukan sekadar slogan kelembagaan, melainkan merupakan filosofi pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membentuk pribadi muslim yang mandiri, berkarakter, dan peka terhadap tantangan zaman. Kajian ini penting karena memberikan landasan historis dan keilmuan tentang asal-usul serta makna filosofis Panca Jiwa sebagai dasar pendidikan karakter di pesantren-pesantren berafiliasi Gontor, termasuk Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.²²

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren merupakan proses yang holistik, integratif, dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam pendidikan karakter karena sistem pendidikannya yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif dan keteladanan dari para pendidik. Penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan fokus yang lebih spesifik pada aspek-aspek tertentu dari pendidikan karakter di pesantren yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian terdahulu.

²² Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 161, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.

Tabel 1. 1 Tabel Klasifikasi Kajian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Temuan Utama	Gap Penelitian
1	Maulidin (2024)	Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)	Pendidikan kemandirian dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian tanggung jawab dalam aktivitas keseharian	Hanya fokus pada satu pesantren (Darul Falah Bandar Lampung); belum mengkaji aspek nilai-nilai Islam secara mendalam sebagai landasan kemandirian; tidak menyentuh dimensi kepercayaan diri santri
2	Maslani, Mahlil Nurul Ihsan, & Afrillia	Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren	Pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa mencakup lima jiwa (keikhlasan, kesederhanaan,	Penelitian hanya dilakukan di satu pesantren modern (Al-Ihsan Baleendah) dengan pendekatan

	Muthia Rahman (2022)	Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung	berdikari, ukhuwah Islamiyah, kebebasan) yang diinternalisasikan melalui program kepesantrenan dan memberikan implikasi terhadap peningkatan kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian, dan tanggung jawab santri	deskriptif umum; belum mengkaji secara spesifik keterkaitan Panca Jiwa dengan nilai-nilai keislaman dan kemandirian secara integratif; tidak menganalisis faktor pendukung dan penghambat secara sistematis; serta tidak membahas implikasi kelembagaan terhadap standar kelulusan santri
3	Izfanna (2023)	Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok	Dilakukan melalui 3 strategi: (1) internalisasi via kitab kuning, (2) pembiasaan ibadah dan akhlak, (3)	Fokus pada implementasi nilai Islam secara umum; belum mengkaji dampak implementasi terhadap kemandirian

		Pesantren Darunnajah Jakarta	penciptaan lingkungan pesantren yang kondusif	dan kepercayaan diri santri secara spesifik; lokus penelitian di Jakarta (urban pesantren)
4	Priatmoko (2021)	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah	Dilakukan melalui: integrasi nilai pesantren dalam kurikulum, keteladanan, kultur madrasah, dan pelibatan ustadz/guru	Konteks penelitian di madrasah (bukan pesantren murni); tidak mengkaji santri mukim; tidak spesifik pada aspek kemandirian dan kepercayaan diri
5	Rochmana (2022)	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren	Metode mencakup pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, dan sanksi edukatif; karakter bersifat holistik terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri	Kajian bersifat umum dan holistik; belum mengkhususkan pada karakter kemandirian dan kepercayaan diri; belum mengkaji strategi khusus untuk santri baru/awal masuk pesantren

6	Mahmud, Muhammad Hanif, Muhammad Fahmi Hidayatullah (2022)	Character Education Strategy at Boarding School	5 strategi kunci: (1) lingkungan kondusif via asrama, (2) disiplin konsisten, (3) program pembinaan terstruktur, (4) pelibatan seluruh komponen sekolah, (5) evaluasi dan monitoring sistematis	Penelitian berbahasa Inggris dengan konteks boarding school internasional; belum mengkaji aspek nilai-nilai Islam sebagai landasan; tidak spesifik pada kemandirian dan kepercayaan diri santri
7	Alfath (2020)	Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro	Metode: tata tertib, pembiasaan, keteladanan, reward-punishment, kultur pesantren; disiplin diarahkan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi	Hanya fokus pada satu karakter (disiplin); tidak mengkaji kemandirian dan kepercayaan diri; tidak mengkaji peran nilai-nilai Islam secara eksplisit

8	Oktari dan Kosasih (2019)	Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren	Karakter religius melalui pembelajaran agama intensif dan pembiasaan ibadah; kemandirian melalui tanggung jawab, life skills, dan pembiasaan tidak bergantung pada orang lain; keduanya saling terkait	Belum mengkaji aspek kepercayaan diri secara eksplisit; tidak mengkaji strategi khusus untuk santri baru; belum meneliti peran nilai-nilai Islam secara sistematis sebagai landasan pembentukan kemandirian
9	Nasir (2022)	Strategi Pembentukan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Wali Songo Putra	5 strategi: (1) program orientasi adaptasi terstruktur, (2) pemberian tanggung jawab bertahap, (3) pendampingan santri senior dan ustadz, (4) lingkungan	Tidak mengkaji peran nilai-nilai Islam sebagai landasan strategi; tidak mengkaji keterlibatan orang tua/wali; tidak menganalisis faktor penghambat dan pendukung secara sistematis

		Ngabar Ponorogo	supportif, (5) pengembangan potensi dan bakat santri	
10	Hamid Fahmy Zarkasyi (2020)	Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)	Pembaharuan dan modernisasi pesantren oleh Imam Zarkasyi mencakup tiga aspek pivotal secara sistematis: (1) Sistem pendidikan (integrasi pesantren dan madrasah), (2) Sistem kurikulum (memadukan ilmu agama, sains sosial- natural, serta <i>hidden curriculum</i> melalui Panca Jiwa dan organisasi santri), dan (3) Sistem kelembagaan	Fokus utama meneliti pemikiran dan praksis modernisasi institusional serta kurikuler secara umum di Pondok Modern Darussalam Gontor; belum mengkaji secara spesifik titik temu integratif antara Panca Jiwa, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan kemandirian santri dalam kerangka psikologis-pedagogis mikro (seperti aspek

			(mengubah status kepemilikan pribadi/keluarga menjadi properti publik melalui sistem wakaf).	kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai pada diri santri secara individual).
--	--	--	--	---

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh pesantren, khususnya Pimpinan Pondok dan Majelis Pembimbing Santri (MPS), dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai upaya pembentukan karakter santri. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi mendalam serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kondisi subjek dan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus, sebuah pilihan metodologis yang dinilai paling selaras dengan inti permasalahan. Metode kualitatif dipilih guna menyelami dan menyingkap makna di balik suatu fenomena pada latar yang alamiah dan spesifik. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, esensi penelitian kualitatif adalah memahami secara utuh pengalaman subjek, baik berupa tindakan, motivasi, persepsi, maupun perilaku, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif atau tata bahasa. Oleh sebab itu, proses pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang wajar (naturalistik) tanpa adanya manipulasi.²³

Metode kualitatif ini menonjolkan pendekatan ilmiah menyeluruh yang menggunakan manusia sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Data dianalisis secara induktif dengan fokus pada pengembangan teori dasar. Penelitian lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir, dengan ruang lingkup dan

²³ Lexy J dan Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2014 ed. (PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

kriteria tertentu untuk memastikan validitas data. Selain itu, desain penelitian bersifat fleksibel dan kesimpulannya disepakati antara peneliti dan subjek penelitian.²⁴

Berdasarkan pendapat John W. Best yang tercantum dalam karya Yatim Riyanto²⁵, penelitian kasus merupakan jenis kajian yang meneliti secara mendalam unsur-unsur penting dalam sejarah atau perkembangan suatu kasus tertentu. Tujuan utama pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman komprehensif tentang seluruh siklus kehidupan, atau bagian tertentu darinya, pada satu unit yang menjadi objek studi. Unit tersebut dapat berupa individu, keluarga, kelompok, atau lembaga sosial dalam masyarakat.

Penelitian studi kasus memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat mendalam, menyeluruh, dan kontekstual, dengan fokus pada eksplorasi fenomena secara intensif dalam batas-batas sistem kehidupan yang nyata, yaitu;

1. Mendeskripsikan subjek penelitian secara menyeluruh, termasuk perilaku serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Dilaksanakan dengan analisis mendalam dan penuh kehati-hatian.
3. Berorientasi pada upaya mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada salah satu fase spesifik dari keseluruhan aspek

²⁴ Lexy J dan Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 27.

²⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (SIC, 2001).

kepribadian subjek penelitian. Pendekatan ini mengedepankan studi sosial dengan pola pikir induktif dan bersifat kualitatif. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai konteks dan latar belakang Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, termasuk karakteristik khas dari kasus yang dikaji, baik pada tingkat individu, santri, maupun kelompok kelembagaan. Fokus utama penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan implementasi Panca Jiwa dalam membentuk kemandirian santri.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu individu yang memberikan data yang diperlukan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dijalankan, termasuk konteks dan keadaan latar belakang penelitian tersebut. Penggunaan informan bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dalam waktu yang relatif singkat, sekaligus memungkinkan peneliti saling bertukar ide atau membandingkan peristiwa yang diungkapkan oleh informan lain.²⁶

Metode penentuan subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu informan dipilih karena dianggap memiliki ciri, kedudukan, atau pengetahuan yang paling akurat terkait fokus penelitian. Adapun snowball sampling merupakan pengambilan sampel sumber

²⁶ Nyoman Dantes, *Metode penelitian*, 1 ed. (Andi Offset, 2012), 46.

data yang pada mulanya berjumlah sedikit, kemudian berkembang menjadi lebih banyak; artinya, apabila sumber data yang telah ditentukan dirasa belum memberikan data yang memuaskan atau lengkap, maka peneliti mencari sumber data tambahan lain.²⁷

Berdasarkan kedua teknik tersebut, subjek dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo
 - 1) Ust. KH. Dr. Heru Saiful Anwar, MA
 - 2) Ust. KH. Drs. Moh Ihsan, M.Ag
 - 3) Ust. KH. Moh Tholhah, S.Ag
- b. Ketua Majelis Pembimbingan Santri Putra
 - 1) Ust. Drs. Imron Rosyidi, M.Si
- c. Ketua I Majelis Pembimbing Santri Putra
 - 1) Ust. Moh Thohir, S.Sos.I M.Pd.
- d. Ketua II Majelis Pembimbing Santri Putra
 - 1) Ust Moh Ikhwanuddin, S.Pd
- e. Wakil Ketua Majelis Pembimbing Santri Putra
 - 1) Ust Azhar Amir Zaen, M.Ed
- f. Ketua Majelis Pembimbing Santri Putri
 - 1) Ustd. Dr. Rahmah Maulidia, M.Ag
- g. Ketua I Majelis Pembimbing Santri Putri
 - 1) Ustd. Nuryani, S.Pd

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2016), 125.

h. Wakil Ketua Majelis Pembimbing Santri Putri

1) Ustd Atina Hasanah, M.Pd

i. 5 Santri Putra

- 1) Batrisya Hilmi (Santri Kelas 1)
- 2) Ellerick (Santri Kelas 1 Int)
- 3) Bram (Santri kelas 3)
- 4) Sulthan (Santri kelas 5)
- 5) Kasian Nofal Hamdi (Santri kelas 6)

j. 5 Santri Putri

- 1) Vida Aqila Tazkiya Atha (Santri kelas 2)
- 2) Nasywa Jawahir (Santri kelas 4)
- 3) Nafisa Maulida Adiba (Santri kelas 3)
- 4) Indana Salwa (Santri kelas 5)
- 5) Aufinona Nayla Firyakanya Adie (Santri kelas 6)

Pemilihan 10 santri yang terdiri atas 5 santri putra dan 5 santri putri dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman informan dalam kehidupan serta kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pemilihan tersebut tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi santri secara statistik, melainkan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada jumlah atau proporsi sampel terhadap populasi.

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang mencapai lebih dari 3.000 orang tidak menjadi dasar penentuan jumlah informan secara proporsional, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Oleh karena itu, 10 santri dipilih berdasarkan pertimbangan ketercukupan informasi dan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian, khususnya terkait implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa dalam kehidupan pesantren. Adapun kriteria pemilihan santri meliputi: (1) santri yang tinggal dan mengikuti kehidupan pendidikan di lingkungan pondok; (2) telah mengikuti kegiatan dan pembinaan yang berkaitan dengan Panca Jiwa; (3) memiliki pengalaman dalam kegiatan kepesantrenan, baik pembelajaran, kehidupan asrama, maupun organisasi santri; dan (4) mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dari 10 santri tersebut tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi dikonfirmasi dan dibandingkan dengan data dari pimpinan pondok, pengurus atau pembimbing santri, hasil observasi, serta dokumentasi. Proses tersebut dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh data yang kredibel dan mendalam. Dengan demikian, jumlah informan santri yang relatif kecil dibandingkan dengan keseluruhan populasi tidak menjadi kelemahan penelitian, karena pemilihan informan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif mencakup seluruh catatan, informasi, fakta, dan kenyataan yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari, baik berupa kata-kata, tindakan, tanda, simbol, maupun situasi sosial dari kondisi nyata, termasuk di dalamnya nilai, budaya, tempat, orang, dan aktivitas.²⁸ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang bersumber dari kata-kata, tindakan, dan dokumen yang berkaitan dengan konsep, implementasi, serta implikasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa terhadap nilai-nilai keislaman dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Merujuk pada teknik pengumpulannya, data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.²⁹ Data primer merupakan seluruh informasi, fakta, dan kenyataan yang berhubungan secara langsung dengan penelitian, sehingga menjadi sumber pokok yang menentukan keberhasilan proses penelitian dalam menjawab rumusan masalah, sekaligus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan rinci mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pimpinan pondok, ketua Majelis Pembimbing Santri putra dan putri beserta wakilnya, serta santri

²⁸ Sapto Haryoko dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Cet Pertama (Badan Penerbit UNM, 2020), 120.

²⁹ Haryoko dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 122.

yang terlibat langsung dalam proses pendidikan karakter dan kehidupan kemandirian di pesantren.

Adapun data sekunder merupakan informasi pendukung yang dihimpun dari berbagai dokumen dan referensi tertulis, seperti buku-buku yang membahas pendidikan karakter, nilai-nilai keislaman, dan kemandirian santri, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kelembagaan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, antara lain profil dan sejarah pondok, visi dan misi, dokumen Panca Jiwa Pondok, jadwal kegiatan santri, buku tata tertib, serta arsip dan foto kegiatan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat, memperluas, dan mengonfirmasi data primer yang diperoleh dari lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data kunci (informan) dan sumber data dokumentasi. Informan kunci ditentukan melalui purposive sampling, yaitu dipilih secara selektif karena dianggap memiliki keterlibatan serta pengetahuan mendalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan pembentukan kemandirian santri, meliputi pimpinan pondok, ketua Majelis Pembimbing Santri putra dan putri beserta wakilnya, serta santri putra dan putri. Sementara itu, sumber data dokumentasi diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai arsip dan materi tertulis maupun visual yang tersedia di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, antara lain:

- a. Profil dan sejarah singkat pendirian Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo beserta perkembangannya.

- b. Visi, misi, dan Panca Jiwa Pondok Pesantren sebagai landasan nilai pendidikan karakter.
- c. Kurikulum dan program pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren.
- d. Jadwal kegiatan harian santri serta buku tata tertib pondok.
- e. Catatan pembinaan dan pelanggaran disiplin santri.
- f. Struktur kelembagaan serta data personalia asatidz dan santri.
- g. Foto-foto kegiatan dan literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang memiliki tingkat konfirmabilitas tinggi, pemilihan teknik pengumpulan data menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengutamakan pemanfaatan sumber data primer melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi Partisipatif

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan melihat secara langsung peristiwa atau tindakan di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat menyaksikan dan mencatat apa yang terjadi dalam kondisi nyata tanpa

intervensi atau modifikasi.³⁰ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif (participant observation), di mana peneliti turut hadir dan terlibat dalam situasi sosial yang diamati, sehingga mampu menangkap dinamika perilaku yang muncul secara alami dan memperoleh data yang lebih kaya serta bermakna.

Observasi difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai keislaman dan pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, meliputi kegiatan ibadah harian (shalat berjamaah, mengaji, dan sejenisnya), kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan asrama dan kehidupan keseharian santri, kegiatan OSWAS, serta program-program keterampilan yang mendukung kemandirian santri. Seluruh hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan (field notes).

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai sarana untuk menelusuri lebih dalam konsep, implementasi, dan implikasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa dalam membentuk nilai-nilai keislaman dan kemandirian santri. Teknik ini berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawaban secara lebih luas dan mendalam.

³⁰Lexy J dan Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2014 ed. (PT. Remaja Rosdakarya, t.t.), 109.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup: (1) konsep dan landasan filosofis pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa; (2) strategi dan tahapan implementasi pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk kemandirian santri; serta (3) implikasi pelaksanaannya, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Wawancara dilaksanakan secara mendalam kepada pimpinan pondok, ketua Majelis Pembimbing Santri putra dan putri beserta wakilnya, serta santri putra dan putri sebagai subjek utama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap catatan tertulis, visual, maupun artefak yang merekam peristiwa dan kegiatan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap yang memperkuat validitas informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan dengan menelaah berbagai dokumen dan arsip yang tersedia di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, mencakup profil dan sejarah pondok, struktur kelembagaan, dokumen Panca Jiwa, kurikulum dan program pendidikan karakter, jadwal kegiatan harian santri, buku tata tertib, catatan pembinaan santri, serta foto-foto kegiatan. Tujuan teknik ini adalah memperoleh data yang bersifat objektif, terverifikasi, dan mendalam sebagai dasar dalam proses analisis temuan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap krusial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengelola serta menyusun data secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.³¹ Proses analisis ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan pengumpulan data. Setelah proses transkripsi hasil wawancara ke dalam format instrumen penelitian diselesaikan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses reduksi data, yaitu menyaring, memilah, dan menyeleksi informasi yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan yang diteliti, guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang valid dan bermakna.

Reduksi data dilakukan dengan menelaah transkrip secara mendalam untuk menyeleksi serta mencatat informasi yang penting, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses ini, peneliti juga menghilangkan kata-kata atau pernyataan yang tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap analisis. Meski dilakukan penyederhanaan untuk mempermudah interpretasi, peneliti tetap menjaga keaslian ungkapan dan makna dari informan agar substansi data tidak berubah.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh data yang memadai atau mencapai titik kejenuhan. Tahapan analisis meliputi

³¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 89.

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif atau visual, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data secara menyeluruh.

1) Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang mencakup kegiatan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya. Proses ini dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mempertahankan informasi yang paling relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian.

2) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah tahap analisis awal yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data lapangan yang kompleks dan berskala besar. Kegiatan ini meliputi proses merangkum, memilah informasi esensial, serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Melalui reduksi data, peneliti dapat mengenali tema-tema sentral dan pola-pola tertentu yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, sekaligus mengarahkan proses pengumpulan data selanjutnya secara lebih fokus dan terarah.³²

3) Penyajian Data (*data display*)

Tahap penyajian data dilakukan dengan cara menyusun dan mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang

³² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 92.

sistematis dan mudah dipahami, guna mendukung proses interpretasi dan penyimpulan hasil penelitian. Mengacu pada pandangan Miles dan Huberman, penyajian data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola penting untuk analisis lanjutan.³³ Dalam penelitian ini, data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkaya dengan elemen visual seperti tabel, skema, gambar, atau matriks, sesuai dengan karakteristik masing-masing data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4) Verifikasi dan Kesimpulan (*verification and conclusion*)

Verifikasi merupakan proses untuk memastikan keabsahan data dan temuan penelitian, yang dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis, termasuk validasi melalui diskusi dengan rekan sejawat atau triangulasi sumber. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terbuka untuk disempurnakan seiring ditemukannya data baru.³⁴ Dalam konteks penelitian ini, proses penyimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui identifikasi tema, keterkaitan antar data, serta pola-pola yang konsisten, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁵

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat kepercayaan yang dimiliki terhadap data penelitian yang telah diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mengevaluasi keabsahan data, peneliti perlu menunjukkan

³³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 92.

³⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 99.

³⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 92.

bukti dari hasil-hasil penelitian melalui pembuktian terhadap fakta-fakta ganda yang sedang dianalisis.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.³⁷

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Secara operasional, triangulasi teknik dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Data hasil wawancara dengan pimpinan pondok mengenai konsep Panca Jiwa diverifikasi melalui dokumen resmi pondok.
- 2) Data hasil wawancara dengan pembimbing santri terkait implementasi Panca Jiwa dikonfirmasi melalui observasi kegiatan santri di lapangan.
- 3) Temuan observasi tentang kemandirian santri dicocokkan dengan dokumentasi kegiatan dan catatan pembinaan santri.

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330–331.

Melalui langkah ini, peneliti dapat memastikan kesesuaian data sekaligus mengidentifikasi kemungkinan perbedaan yang muncul dari berbagai teknik.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki peran berbeda dalam lingkungan pesantren.

Secara operasional, triangulasi sumber dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data antara pimpinan pondok dan pembimbing santri terkait konsep dan kebijakan Panca Jiwa.
- 2) Membandingkan data antara pembimbing santri dan santri terkait pelaksanaan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membandingkan persepsi santri dengan hasil observasi peneliti terkait tingkat kemandirian santri.

Triangulasi ini bertujuan untuk menemukan konsistensi data serta memahami perbedaan perspektif dari masing-masing informan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh, sistematis, dan mudah dipahami mengenai isi tesis ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan beserta posisi kebaruan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal yang menjelaskan mengapa dan bagaimana penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo ini dilakukan.

Bab II Landasan Teori, memaparkan kajian teoritis yang menjadi kerangka analisis penelitian, meliputi konsep tentang implementasi, hakikat pendidikan karakter, Panca Jiwa Pondok Pesantren sebagai landasan nilai pendidikan karakter, teori pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter, serta kerangka berpikir penelitian. Bab ini berfungsi membangun landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis data temuan di lapangan.

Bab III Gambaran Umum Profil Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, menguraikan sejarah singkat, letak geografis, visi dan misi, struktur lembaga, kurikulum, Panca Jiwa Pondok Pesantren, jumlah tenaga pendidik dan peserta didik, serta sarana dan prasarana. Bab ini memberikan konteks kelembagaan yang diperlukan untuk memahami latar sosial dan budaya tempat penelitian dilaksanakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan penelitian sekaligus analisisnya secara mendalam, yang meliputi konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa, implementasinya dalam kehidupan santri, serta implikasi implementasi tersebut beserta faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menjawab ketiga rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik pesantren, pengasuh dan ustadz/ustadzah, lembaga pendidikan Islam lainnya, maupun pengambil kebijakan pendidikan, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok yang menjawab rumusan masalah penelitian, sebagai berikut.

Pertama, konsep pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dibangun atas tiga landasan yang saling berkaitan, yaitu Panca Jiwa Pondok, arah dan tujuan pendidikan, serta filosofi pondok. Ketiga landasan tersebut bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembentukan karakter santri. Panca Jiwa yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi nilai dasar dalam keseluruhan sistem pendidikan dan kehidupan pesantren. Konsep tersebut juga memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kedua, implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa dilaksanakan melalui enam metode utama, yaitu keteladanan, penciptaan lingkungan yang baik, pembiasaan, penugasan, pembimbingan, dan pengarahan. Keenam metode tersebut diterapkan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, kehidupan asrama, ibadah, organisasi santri, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas kepesantrenan. Dengan demikian, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak hanya

berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman, pembiasaan, dan keterlibatan santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya ditemukan adanya perbedaan pendekatan pembinaan antara santri putra dan putri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.

Ketiga, implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa memberikan implikasi pada dua tingkatan, yaitu tingkat individual dan institusional. Pada tingkat individual, implementasi Panca Jiwa berimplikasi terhadap pembentukan sikap, perilaku, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kualitas kehidupan santri. Pada tingkat institusional, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tujuan pembinaan, tetapi telah terlembagakan dalam sistem pendidikan pesantren, salah satunya melalui standar kelulusan yang mempertimbangkan aspek suluk atau akhlak melalui syahādah dan taṣḍīq. Implementasi tersebut didukung oleh sistem asrama, keteladanan pendidik, pengawasan berjenjang, kualitas pembina, dukungan orang tua, budaya pembiasaan, dan motivasi internal santri. Adapun faktor penghambat meliputi keberagaman latar belakang santri, pengaruh teknologi dan gawai, lingkungan luar ketika liburan, dinamika hubungan antarsantri, kejenuhan dan rendahnya motivasi sebagian santri, serta keterbatasan pada aspek pendidik.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo merupakan proses pendidikan yang integratif dan sistematis, karena menempatkan Panca Jiwa sebagai landasan nilai yang diimplementasikan melalui berbagai metode dan seluruh lingkungan kehidupan pesantren. Panca Jiwa tidak hanya berfungsi sebagai falsafah pendidikan, tetapi diwujudkan dalam praktik pendidikan melalui keteladanan, penciptaan lingkungan,

pembiasaan, penugasan, pembimbingan, dan pengarahan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Panca Jiwa memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri sekaligus menjadi kekuatan khas pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam kajian pendidikan karakter dan pendidikan pesantren. Secara keilmuan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif PAI tidak hanya dapat dikembangkan melalui pembelajaran agama secara intrakurikuler, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan peserta didik di lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter dalam PAI. Panca Jiwa dapat dipahami sebagai nilai dasar yang mengintegrasikan dimensi keagamaan, moral, sosial, dan kemandirian dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, pengawasan, dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis pesantren, terutama mengenai bagaimana nilai-nilai yang bersumber dari tradisi dan falsafah pesantren dapat diimplementasikan menjadi praktik pendidikan karakter yang kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Panca

Jiwa tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas pendidikan dan kehidupan santri sehingga membentuk karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian PAI mengenai pembentukan kemandirian peserta didik. Nilai berdikari dalam Panca Jiwa menunjukkan bahwa kemandirian dapat dikembangkan melalui lingkungan pendidikan yang memberikan ruang bagi santri untuk mengelola kehidupan, menjalankan tanggung jawab, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan orang lain secara bertanggung jawab. Hal ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan kemandirian dalam PAI dapat dibangun melalui integrasi antara nilai keislaman, pembiasaan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan pendidikan.

Dengan demikian, secara keilmuan penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat perspektif Pendidikan Agama Islam yang integratif, yaitu pendidikan yang memadukan pengetahuan keislaman, pembentukan akhlak, kehidupan sosial, dan kemandirian peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan kajian PAI, khususnya dalam merumuskan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dan budaya pendidikan pesantren.

B. Saran

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, penelitian ini hanya dilaksanakan di satu lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, sehingga temuan

mengenai konsep, implementasi, dan implikasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa belum tentu dapat digeneralisasikan pada pesantren lain yang memiliki latar belakang kelembagaan, afiliasi keilmuan, dan konteks sosial-budaya yang berbeda. Kedua, data implikasi kemandirian dan internalisasi nilai keislaman dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada satu periode waktu tertentu (penelitian bersifat cross-sectional), sehingga belum menggambarkan perkembangan karakter dan kemandirian santri secara longitudinal sejak awal masuk hingga lulus dari pondok. Ketiga, penelitian ini berfokus pada perspektif pimpinan pondok, Majelis Pembimbing Santri, dan santri sebagai informan utama, sementara perspektif orang tua/wali santri yang turut disebut sebagai faktor pendukung dan penghambat belum digali secara langsung melalui wawancara, melainkan hanya melalui keterangan informan lain. Keempat, penelitian ini belum secara khusus mengukur konsistensi internalisasi nilai keislaman dan kemandirian santri ketika berada di luar lingkungan pondok, misalnya pada masa liburan, sehingga fenomena penurunan konsistensi yang diangkat pada latar belakang masalah baru terjawab secara terbatas melalui data dokumentasi (buku mutaba'ah) dan keterangan informan, bukan melalui observasi langsung di lingkungan keluarga santri.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi multi-situs (multi-site case study) dengan membandingkan implementasi pendidikan karakter

berbasis nilai keislaman di beberapa pesantren yang berbeda afiliasi keilmuan, guna menguji sejauh mana temuan mengenai integrasi Panca Jiwa, nilai keislaman, dan kemandirian bersifat khas Pondok Modern Gontor dan afiliasinya atau berlaku lebih luas pada pesantren dengan tradisi keilmuan lain.

- b. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengikuti perkembangan internalisasi Pendidikan karakter sejak awal masuk pondok hingga kelulusan, termasuk melacak konsistensi karakter tersebut setelah santri kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat pascakelulusan.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan orang tua/wali santri sebagai informan langsung, mengingat dukungan keluarga teridentifikasi sebagai salah satu faktor pendukung sekaligus penghambat yang signifikan dalam penelitian ini, namun belum digali dari sudut pandang orang tua secara langsung.
- d. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif atau pendekatan mixed-methods untuk mengukur tingkat internalisasi nilai keislaman dan kemandirian santri secara terstandar, sehingga dapat melengkapi kedalaman data kualitatif dengan generalisasi statistik.
- e. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih lanjut isu pengelolaan pengaruh teknologi dan gawai terhadap konsistensi pendidikan karakter santri, mengingat isu ini teridentifikasi sebagai salah satu faktor penghambat

kontemporer yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian pesantren sebelum era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Thusi. *Ihya' Ulumuddin*. Al-Ṭab'ah al-Awla (1). Dar Ibn Hazm, 2005.
- Achadi, Wasith. "Interaksi Pendidikan Dan Kebudayaan." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, 2016. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51392>.
- Afiqa, Nailayafa, Siti Sarah, dan Nazwa Kamila Aghna. *Degradasi Moralitas Generasi Muda di Era Globalisasi: Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Benteng Karakter*. 9 (2025).
- Ahmad Khoirun Nasir. "Strategi Pembentukan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo." Thesis (Masters), UIN Sunan Kalijaga, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52558/>.
- Al Faruq, Umar, Nur Arifuddin, A. Samsul Ma'arif, dan Farihatul Husniyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>.
- Alfath, Khairuddin. "PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO." *Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 125–64. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>.

- Astuti, Peni, Sam'un Mukramin, Lukman Ismail, Yusdayanti Yusdayanti, Israwati Israwati, dan Yuyun Karlina. "Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 10654–68. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1959>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam, 2007.
- Bruinessen, Martin Van. "Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia / Martin Van Bruinessen." Universitas Indonesia Library, Mizan, 1995. <https://lib.ui.ac.id>.
- Desmita, Dra. *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 8 rev. LP3ES, 2011.
- Duna Izfanna. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 171–85. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i2.131>.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia, 2002.
- Faj, Awaluddin. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A." *At-Ta'dib* 6, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.558>.

- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Cet Pertama. Badan Penerbit UNM, 2020.
- Heru Saiful Anwar. “Falsafah al-Tarbiyah wa al-Ta’lim fi Ma’had Wali Songo Ngabar li al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Dhoui Falsafati al-Ta’dib ‘inda Muhammad Naquib al-Attas.” Disertasi, UNIDA, 2023.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya’i Ulumuddin*. Dar Ihya’ al-kutub al-ilmiyah, 1993.
- Imam Machali dan Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*. Ke 2. Kencana, 2016.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al Qur’an*. 2026 ed. Kemenag, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/98?from=5&to=7>.
- Khairusani, Mizan, dan Itsna Safira Khairunnisaa. “Teori Ta’dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 4, no. 4 (2020): 566. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.296.
- “KMI.” *Pondok Modern Darussalam Gontor*, t.t. Diakses 24 Juli 2026. <https://gontor.ac.id/kmi-2/>.

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud. “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

Lexy J dan Moleong. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2014 ed. PT. Remaja Rosdakarya, t.t.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009.

link, Get, Facebook, X, Pinterest, dan Other Apps. *Tafsir Surat Luqman, Ayat 33*. 8 September 2015. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-33.html>.

Magdalena, Ina, Azza Salsabila, Diah Ajeng Krianasari, dan Shabira Fairuza Apsarini. “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III Sdn Sindangsari III.” *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3 (Januari 2021). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Mahmud, Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah. “Character Education Strategy at Boarding School.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 51–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822>.

Mamonto, Novan, Ismail Sumampouw, dan Gustaf Undap. “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018).

Maslani, Maslani, Mahlil Nurul Ihsan, dan Afrillia Muthia Rahman. "Panca Jiwa-Based Character Education Modern Islamic Boarding School Al-Ihsan Baleendah Bandung." *Gunung Djati Conference Series* 17 (2022): 1–12.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/786>.

Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS, 1994.

Maulidin, Syarif. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 18 Juli 2024, 126–38.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>.

Maunah;, Binti. *TRADISI INTELEKTUAL SANTRI: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Teras, 2009. Yogyakarta.
[//opacperpus.uinmadura.ac.id/index.php?Fp%3Dshow_detail%26id%3D8266%26keywords%3D](http://opacperpus.uinmadura.ac.id/index.php?Fp%3Dshow_detail%26id%3D8266%26keywords%3D).

Muhammad Nur Adiyatma. "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo)." Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25462>.

Nyoman Dantes. *Metode penelitian*. 1 ed. Andi Offset, 2012.

Oktari, Dian Popi, dan Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 28, no. 1 (2019): 42.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatakn Pendidikan Karakter, Nomor 87 Tahun 2017 (2017).

Priatmoko, Sigit. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah*. (Lamongan), advance online publication, 2021.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.

Ridwan, A. Z. *Warta Tahunan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. XI. PPWS Ngabar Ponorogo, 1988.

Rochmania, Desty Dwi. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1687–95.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>.

Rosita, Lilis. "PERAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 8, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>.

Shihab, Moh Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2000.

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2016.

- Suriyati, Mustamir, Muammanah, dan Ricky Wahyudi Agus. “Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Karakter.” *Al asma : Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2024): 151–60. <https://doi.org/10.24252/asma.v6i2.47536>.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia/ABIM, 1980. <https://books.google.co.id/books?id=47vHnQEACAAJ>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Balai Pustaka, 2001.
- Tim Sekretariat. “Data Tim Sekretariat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.” Data Pondok. 2026.
- Tim Sekretariat Pondok. *Buku Diktat Khutbatul Iftitah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. Cetakan Ketujuh. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, 2021.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 5 (2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC, 2001.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 161. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.

